HARIAN KOMPAS
Kamis, 15 Januari 1981.-

Diskusi Senirupa Indonesia di TIM

Senirupa Modern Merupakan "Beban" Masyarakat

* Seniman Makluk Terpencil

Jakarta, Kompas

Tiga penceramah dalam ceramah dan diskusi senilukis hari pertama di TIM Selasa [illegible] menggambarkan kehidup[illegible] lukis modern Indone[illegible] menggembirakan. Deng[illegible] cara dan sudut pandang masing-masing, mereka meninjau perspektif senilukis Indonesia, mencoba menguak persoalan-persoalan yang ada. Diskusi panjang sampai tengah malam yang berlangsung sesudahnya, menggambarkan bahwa diskusi senirupa di Jakarta memang sepantasnya mengundang penonton lantaran menjadi arena adu mulut antar seniman/kritikus.

Dengan prasarana yang jauh dari mencukupi, senirupa modern lebih merupakan "beban" dalam masyarakat negara sedang berkembang seperti Indonesia ini. TIM dan DKJ disubsidi Pemerintah, karya senirupa dijual dengan harga ratusan ribu, bahkan jutaan rupiah, sementara terdengar berita sejumlah penduduk menderita kelaparan. Demikian Bambang Bujono, satu dari tiga penceramah tersebut. Sebagai moderator tampil Ikranegara.

Penceramah lain, Hardi mengajak para seniman untuk menggarap masalah sosial sebagai tema. Ia menyebutkan tonggak-tonggak kesenian Indonesia selalu dibangun dari tangan dan pikiran seniman yang berorientasi pada persoalan masyarakat. Contohnya Persaginya Sudjojono, pelukis rakyatnya Affandi dan Hendro, drama Rendra, Arifin, Putuwijaya, Senirupa Baru merupakan tonggak yang berhubungan satu sama lain.

Sedang penceramah Jim A.Supangkat mempermasalahkan Senirupa Indonesia sekarang dengan mengaitkannya dengan "Gerakan" Senirupa Baru. Usia kematian gerakan ini yang baru satu tahun masih segar dalam ingatan, tapi juga cukup lama untuk dapat memastikan akibat-akibat yang ditimbulkannya. "Membicarakan Gerakan Senirupa Baru adalah juga membicarakan senirupa Indonesia: perkembangannya, kemacetan dan lain-lainnya" katanya.

Tak memasyarakat

"Senirupa hanya disambut di kota-kota besar dalam kalangan terbatas", kata Bambang Bujono tentang peranan senirupa sesudah tahun 1965. Sementara, senirupa masa akhir 60-an dan masa 70-an sampai sekarang lebih merupakan "beban" dalam masyarakat negara sedang berkembang ini.

"Masalahnya" katanya "Bagaimana senirupa kita berkembang, tanpa harus menjadi beban. Ia menyebutkan, berfungsinya senirupa di zaman Persagi karena seirama dengan gerak masyarakatnya. Dan ini membuatnya menjadi kebanggaan, bukannya beban. Sementara, senirupa kita sekarang, tak akrab dengan masyarakatnya.

Sebelumnya, ia menjelaskan, senirupa modern kita (di luar Bali) sangat terpengaruh Barat. Sementara, prasarana yang mendukung kehidupan dan perkembangannya sangat tidak memadai. Prasarana termaksud ialah sangat kurangnya galeri, itu pun kurang berfungsi sebagai penjual karya, kurang berfungsinya museum senirupa, tak ada media-massa khusus senirupa, kurangnya buku senirupa kita sendiri, dan kurangnya kolektor.

Mahluk terpencil

Dalam makalahnya "Ekonomi sebagai momok, politik bak perawan kencur, kritikus klontong! pelukis Indonesia ditantang!", Hardi mengajak para seniman untuk lebih menggali persoalan-persoalan masyarakat, mengangkat masalah sosial sebagai tema penggarapan. "Kurang motivasikah kalau seniman menggarap masalah sosial sebagai tema? Bukankah benturan-benturan nilai yang ada pada masyarakat kita sekarang merupakan obyek yang menarik untuk kita gumuli dan kita loncatkan dalam kanvas atau elemen rupa yang lain, biar hasilnya kembali ke masyarakat?" tanyanya. Ia menyayangkan seniman yang lebih tergiur "bekerja" dari pada meneruskan menggarap eksperimen keseniannya.

Tantangan obyektif di kota besar, demikian penceramah ini, ialah membanjirnya benda produksi Barat, remuknya harga diri, goyahnya tradisi dan religi. Seniman kota besar menjadi mahluk spiritual, tapi terpencil secara kultural. Teknologi bukan lagi menjadi sesuatu yang manis, ilmu pengetahuan menakutkan dan ekonomi menjadi momok yang menentukan, dan politik seperti "perawan kencur". Katanya, di sinilah seniman sekarang teruji dalam sikap dan karyanya.

Memberontak

Jim A.Supangkat, dalam makalahnya "Sekitar bangkit dan runtuhnya gerakan senirupa baru Indonesia" menyebutkan Gerakan Senirupa Baru yang berawal tahun 1975, muncul di tengah keadaan yang keruh. Ia berupa gabungan dari beberapa perselisihan paham maupun konsep, kericuhan dan rasa tak puas. Embrio gerakan ini muncul di STSRI Yogya dan Senirupa ITB. Kemudian, tampil sebagai pelampiasan menentang guru. Karya-karyanya bersifat memberontak, kurang ajar dan rasionil. Gerakan ini katanya bukan aliran atau trend, muncul tak terduga sebagai letupan.

Penceramah menyebutkan, membicarakan Gerakan Senirupa Baru adalah juga membicarakan senirupa Indonesia dan perkembangannya.

Ceramah dan diskusi ini dihadiri sejumlah peminat, di antaranya para seniman luar kota seperti Yogya, Bandung dan Surabaya. Ikut berbicara dalam kesempatan tersebut kritikus Koesnadi, Agus Dermawan T dan sastrawan Yudistira. Seorang pelukis Slamet Ryadi membacakan "Surat Pernyataan Keprihatinan". Ceramah dan diskusi serupa hari kedua, Rabu malam menampilkan pembicara Koesnadi, Sudarmadji dan Krishna Mustajab. (efix/ton)